

**PERAN PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SANTRI
(STUDI DI PONDOK PESANTREN DARUL MIHAJIRIN PRAYA PRAYA,
LOMBOK TENGAH)**

Anwar Liastamin¹, M. Mabur Haslan², Bagdawansyah Alqadri³, Muh. Zubair⁴
^{1,2,3}Prodi PPKn FKIP Universitas Mataram
¹anwarfatihin2@gmail.com

ABSTRACT

There are violations of the rules that have been made, such as bullying, taking cell phones and leaving the hut without permission, and stealing other people's belongings which can have an impact on reducing the quality of students' social behavior. This research aims to analyze the role of the Darul Muhajirin Praya Islamic boarding school in shaping the social behavior of students, and the factors that influence it. The subjects of this study were administrators, ustadz, school teachers, and students of the Darul Muhajirin Praya Islamic boarding school. Data was collected using interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that the Darul Muhajirin Praya Islamic boarding school carries out its role as a fosterer of social behavior for students by organizing activities to clean the boarding school environment, a culture of eating together, and giving respect to older people. Apart from that, he is also an organizer of religious activities such as holding Fiqh book study activities, muhadarah/speech practice, reading wirid/prayer together, learning to read the Al-Qur'an, and Khalakoh or group discussions. In shaping the social behavior of students, it is also influenced by internal factors such as the existence of facilities and infrastructure, the availability of teachers and administrators, as well as the existence of boarding school regulations that must be obeyed, and external factors such as cooperation with the school and with Bank Syari'ah Indonesia.

Keyword: Islamic boarding school, social behavior

ABSTAK

Terjadinya pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat seperti melakukan perundungan, membawa HP dan keluar pondok tanpa izin, dan mencuri barang milik orang lain yang dapat berpengaruh terhadap semakin berkurangnya kualitas perilaku sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subyek penelitian ini ialah pengurus, ustadz, guru sekolah, dan santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya menjalankan peran sebagai penanam perilaku sosial santri dengan menyelenggarakan kegiatan kebersihan lingkungan pondok, budaya makan bersama, dan memberikan penghargaan terhadap orang

yang lebih tua. Selain itu juga sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan seperti mengadakan kegiatan kajian kitab Fiqih, muhadarah/latihan pidato, membaca wirid/doa bersama, belajar membaca Al-Qur'an, dan Khalakoh atau diskusi kelompok. Dalam membentuk perilaku sosial santri tersebut juga dipengaruhi faktor internal seperti adanya sarana dan prasarana, tersedianya guru sekaligus pengurus, serta adanya tata tertib pondok yang harus dipatuhi, dan faktor eksternal seperti adanya kerjasama dengan pihak sekolah, dan dengan pihak Bank Syari'ah Indonesia.

Kata kunci: Pondok pesantren, perilaku sosial

A. Latar Belakang

Perilaku sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki setiap santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Baik buruknya hubungan sosial seorang santri sangat tergantung dari seberapa baik atau buruknya perilaku yang ditunjukkan. Sejalan dengan ungkapan dari Arif Widodo (2020: 36) bahwa perilaku yang baik akan menciptakan hubungan kehidupan antar sesama yang baik, dan begitupun sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku itu sangat berpengaruh terhadap aktivitas sosial yang terjadi, bahkan dapat menjadi penentu baik atau buruknya suatu hubungan sosial seseorang. Sebagaimana pendapat Haq (2020: 88) (Hardiyanti et al., 2018)(Hardiyanti et al., 2018) yang mengatakan bahwa perilaku terhadap sesama itu membuat seseorang untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

perilaku sosial bukan merupakan bawaan sejak lahir, namun terbentuk seiring proses kehidupan yang dijalani oleh masing-masing orang. Salah satu lingkungan yang dapat membentuk perilaku santri yaitu lingkungan pendidikan. Salah satu tujuan sistem pendidikan nasional yang termuat dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah untuk membentuk siswa atau santri yang memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, terbentuknya perilaku yang baik menjadi salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan pula bahwa setiap lembaga pendidikan harus mengarah kepada pembentukan perilaku sosial yang baik disamping mengajarkan pengetahuan dan keterampilan.

Pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan perilaku santri. Dilansir

dari infopesantren.com (2021) bahwa jumlah pondok pesantren di Lombok Tengah sebanyak 232 pesantren, dengan jumlah santri mukim sebanyak 56.566 orang, dan jumlah santri tidak mukim sebanyak 24.894 orang. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang begitu banyak memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku santri yang begitu banyak pula yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pondok pesantren Darul Muhajirin Praya yang merupakan salah satu pondok pesantren terbaik di Lombok Tengah dengan jumlah santri laki-laki dan perempuan mencapai 391 orang memiliki tujuan yang salah satunya yaitu untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah yang identik dengan pembentukan perilaku sosial yang baik sesama manusia. Tujuan tersebut tentu sangat diharapkan untuk terwujud secara menyeluruh melalui pelaksanaan berbagai program dilengkapi aturan pondok dan faktor pendukung lainnya, namun pada kenyataannya masih ada santri yang suka melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, sehingga mereka

menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti saling ejek antar teman sebaya, membawa *hand phone* ke pondok secara diam-diam, mencuri barang teman sesama santri, merokok, dan pulang atau keluar pondok tanpa izin. Ditambah data tahun 2023 bahwa berdasarkan buku catatan pengurus pondok pesantren dari 161 jumlah santri laki-laki, yang tercatat melanggar peraturan sebanyak delapan orang, lima orang pulang tanpa izin, dan tiga orang merokok.

Perilaku buruk itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang baik tentang ajaran Agama dan pandangan sosial yang negatif (Khoiril, 2022). Perilaku sosial yang tidak baik itu juga difaktori oleh keadaan keluarga yang kurang baik, pergaulan yang tidak baik, dan faktor alat atau fasilitas yang dimiliki anak terutama yang yang berpa teknologi yang memungkinkan santri untuk menonton hal-hal negatif, sehingga mengeluarkan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada (Haslan et al., 2022: 28).

Hal itu dapat menumbuhkan perilaku apatis atau tidak adanya kepedulian terhadap sesama pada diri santri. Sebagaimana pendapat

dari Pratama & Sari (2020: 65) bahwa melakukan sesuatu yang tidak baik itu menimbulkan perilaku yang tidak peduli terhadap sesama, sehingga dapat menghilangkan kepekaan sosial. Hadi Wibowo, Tri Widyastuti, & Mahdi Alatas (2022: 18) menambahkan bahwa perilaku buruk itu dapat menimbulkan banyak permasalahan, dan sulit untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah peran dari pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri, agar mampu menciptakan perubahan dan kemajuan yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penghimpunan informasi sesuai kenyataan yang terjadi untuk dimaknai (Anggito & Setiawan, 2018: 8). Dalam hal ini peneliti dapat mengkaji sebuah fenomena ataupun perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari sesuai kenyataan yang terjadi (Haryono, 2020: 36). Sejalan juga dengan pandangan dari Jaya

(2020: 6) bahwa penelitian kualitatif itu berkenaan dengan pengkajian terhadap dinamika hidup bermasyarakat termasuk perilaku sosial.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat tiga tahap menganalisis data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik model Miles Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Umam at al., 2022: 52). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan sebuah informasi yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan, perilaku, ataupun keterangan dan pandangan dari informan itu sendiri (Haeludin & Wijaya, 2019: 74). Sementara data sekunder ialah suatu informasi yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung, melainkan melalui perantara dokumentasi atau orang lain (Haeludin & Wijaya, 2019: 74).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri

Untuk membentuk perilaku sosial santri, perlu adanya peran dari lembaga pendidikan tertentu dengan berbagai program yang diselenggarakan. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan dalam membentuk perilaku santri yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren dalam menjalankan perannya, khususnya dalam membentuk perilaku sosial santri, tentu dengan membuat dan menjalankan berbagai program keagamaan yang mampu membentuk santri selain menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam, juga memiliki perilaku baik terhadap sesama manusia pada umumnya. Sejalan dengan pendapat dari Jannah (2019: 80) bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan, norma, dan nilai moral dalam rangka membentuk sebuah perilaku yang membuat kehidupan jadi lebih baik. Dikuatkan dengan pendapat dari Ida Fauziah, Edy

Herianto, & Ahmad Fauzan (2022: 125) bahwa nilai-nilai moral itu menentukan perilaku santri dalam bersosial yang sekaligus sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan kemampuan dalam membentuk perilaku sosial santri, termasuk pondok pesantren Darul Muhajirin Praya. Pondok pesantren Darul Muhajirin Praya membentuk perilaku sosial santri dengan menjalankan perannya sebagai penanam perilaku sosial santri dan penyelenggara program keagamaan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Penanaman Perilaku Sosial Santri

Dalam melakukan penanaman perilaku sosial santri, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya menyelenggarakan beberapa kegiatan sosial yang harus dilakukan oleh para santri, diantaranya yaitu:

1) Kebersihan Lingkungan Pondok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan pengurus dan para

santri, bahwa santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya secara rutin melakukan kegiatan kebersihan lingkungan pondok setiap hari minggu pagi dengan cara berkumpul terlebih dahulu, kemudian membagi kelompok dan lokasi pembersihan, baru melakukan kebersihan secara bersama-sama, dan diikuti oleh semua santri. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan perilaku sosial santri untuk bergotong royong atau bekerja sama satu sama lain, disamping terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman.

Kegiatan gotong royong memiliki nilai sosial yang tinggi, dimana satu sama lain harus bekerja sama dan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu dan untuk tujuan tertentu, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan bersama, sehingga sangat baik untuk dijadikan sebagai sebuah cara untuk membentuk perilaku sosial seseorang, khususnya bagi para santri yang mondok dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana dengan pendapat dari Radi susanto (2019:14) yang mengatakan bahwa perilaku sosial itu juga terbentuk karena lingkungan atau aktivitas yang

dilakukan terus menerus. Sejalan dengan ungkapan dari Muhammad Husen (2018: 20) bahwa kondisi lokasi tempat tinggal atau beraktivitas, jadwal kegiatan, tempat maupun kondisi pergaulan itu dapat membentuk perilaku sosial santri. Didukung juga dengan ungkapan dari Resky Amelia (2021: 22) bahwa kebiasaan, lingkungan fisik, dan orang lain dalam suatu pergaulan dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah perilaku sosial seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tersebut telah menjalankan peran yang sangat penting dalam mampu membentuk perilaku sosial santri. Sesuai dengan tujuan dari pondok pesantren yang salah satunya yaitu untuk membentuk perilaku sosial pada diri seorang santri (Wardana, 2021: 4).

Dengan demikian, kegiatan menjaga kebersihan pondok dengan cara gotong royong atau secara bersama-sama mengerjakan dan membersihkan lingkungan pondok yang dilakukan secara rutin telah menjadi kebiasaan bersama, sehingga mampu membentuk perilaku sosial santri di Ponpes Darul Muhajirin Praya. Adanya sebuah

kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu dapat menimbulkan nilai gotong royong, sehingga perilaku sosialpun dapat terbentuk (Nurlatifah et. al., 2022: 3378). Oleh karena itu, pondok pesantren tersebut telah melakukan penanaman nilai-nilai perilaku sosial kepada para santri melalui kegiatan menjaga kebersihan lingkungan pondok dengan baik sebagai salah satu perannya dalam membentuk perilaku sosial santri.

2) Budaya Makan Bersama

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan bahwa santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya selalu melakukan budaya makan bersama setiap pagi, siang, sore, dan malam. Budaya makan bersama dilakukan dengan cara memasak bersama terlebih dahulu, kumpul dengan teman membuat lingkaran, kemudian baru makan bersama-sama, terakhir mencuci bekas makanan bersama-sama sesuai jadwal piket kebersihan.

Budaya makan bersama tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi, dimana para santri bisa secara bersama-sama saling bantu dalam mempersiapkan kebutuhan bersama dan untuk kepentingan

bersama. Nilai-nilai sosial itu dapat mencegah seseorang berperilaku buruk (Alqadri, Kurniawansyah, & Fauzan, 2021:11). Hal itu tentu merupakan sebuah kebiasaan yang secara perlahan membentuk perilaku sosial santri. Hal ini sebagaimana dengan pendapat dari Radi susanto (2019:14) yang mengatakan bahwa perilaku sosial itu juga terbentuk karena lingkungan atau aktivitas yang dilakukan terus menerus, dan juga mengikuti apa yang dilakukan orang sekitarnya sebagai contoh atau teladan. Sejalan dengan ungkapan dari Muhammad Husen (2018: 20) bahwa kondisi lokasi tempat tinggal atau beraaktivitas, kegiatan, tempat maupun kondisi pergaulan itu dapat membentuk perilaku sosial santri. Didukung juga dengan ungkapan dari Resky Amelia (2021: 22) bahwa kebiasaan, lingkungan fisik, dan orang lain dalam suatu pergaulan dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah perilaku seseorang.

Hal itu menunjukkan bahwa perilaku sosial santri terbentuk melalui salah satu kegiatan yaitu budaya makan bersama yang dilakukan secara rutin setiap hari di pondok. Oleh karena itu, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah

menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui kegiatan budaya makan bersama. Sehingga para santri menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap sesama.

3) Penghargaan Terhadap Yang Lebih Tua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya memiliki perilaku sosial yang baik terhadap guru maupun sesama teman, ucap salam, menundukkan badan, dan salaman ketika bertemu dengan gurunya, selalu menaati perintah gurunya, serta saling menasehati dan membantu antar teman.

Hal itu menjadi sebuah kebiasaan berperilaku sosial yang selalu ditunjukkan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Fikri Muhammad Mirza Maulidin Maulidin (2020: 37) bahwa perilaku sosial itu terdiri merupakan sebuah kepedulian terhadap sesama dengan senantiasa membantu membela kebenaran, taat pada peraturan yang ada dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan guru ataupun peraturan

yang telah ditetapkan, Hormat terhadap orang lain dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan sopan, tidak menjelekan dan mengganggu orang lain. Didukung oleh ungkapan dari Radi susanto (2019:14) bahwa santri terbiasa menunjukkan perilaku sosial juga karena kegiatan rutin, dan teladan yang dicontohi.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran Ponpes Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan, untuk membiasakan santri menunjukkan perilaku sosial baik terhadap yang lebih tua maupun antar sesama, terutama kepada guru.

Dengan demikian, perilaku sosial santri telah terbentuk dan selalu diterapkan, sehingga Ponpes Darul Muhajirin Praya berhasil dalam menjalankan perannya sebagai pembentuk perilaku sosial santri. Hal itu terjadi karena kebiasaan-kebiasaan baik seperti menghormati yang lebih tua, menaati perintah guru, serta saling menasehati dan membantu antar sesama selalu ditunjukkan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Keagamaan

Dalam membentuk perilaku sosial santri, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya menyelenggarakan beberapa kegiatan keagamaan yang harus diikuti oleh semua santri, diantaranya yaitu:

1) Kajian Kitab Fiqih

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa santri pondok pesantren Darul Muhajirin Praya melakukan kegiatan kajian kitab Fiqih yang diajarkan oleh Ustadz atau gurunya dengan cara berkumpul duduk rapi di musholla, diawali dengan membaca doa bersama, dibacakan dan dijelaskan isi kitab fiqihnya, kemudian santri yang lain mencatat penjelasan guru. Dalam kajian itu selain diajarkan cara sholat dan bersuci, diajarkan juga tentang zakat, dan urban agar bisa saling berbagi dan peduli antar sesama, diajarkan juga cara mengurus jenazah agar bisa saling bantu antar sesama jika ada yang membutuhkan bantuan, kemudian ditutup dengan membaca doa bersama.

Pondok pesantren dalam menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri, tentu dengan membuat dan

menjalankan berbagai program keagamaan yang mampu membentuk santri selain menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan tentang agama Islam, juga memiliki perilaku baik terhadap sesama manusia pada umumnya. Sejalan dengan pendapat dari Jannah (2019: 80) bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan, norma, dan nilai moral dalam rangka membentuk sebuah perilaku sosial yang membuat kehidupan jadi lebih baik. Dikuatkan dengan pendapat dari Ida Fauziah, Edy Herianto, & Ahmad Fauzan (2022: 125) bahwa nilai-nilai moral itu menentukan perilaku santri dalam bersosial yang sekaligus sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pondok pesantren Darul Muhajirin yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam memiliki berperan penting dalam membentuk perilaku sosial santri melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya yaitu kajian kitab fiqih secara bersama-sama yang dilakukan secara rutin setiap selesai sholat ashur dari hari senin sampai sabtu. Oleh karena itu,

para santri dapat memiliki pengetahuan tentang perilaku sosial, dapat belajar dan terbiasa menghormati guru. Sehingga dengan kegiatan keagamaan itu para santri secara perlahan dapat memiliki perilaku sosial yang baik.

2) Muhadarah/Latihan Pidato

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah melakukan kegiatan muhadarah setiap malam sabtu selesai sholat Isya' dengan cara MC membuka acara terlebih dahulu, kemudian membaca sholawat secara bersama-sama, pembacaan tilawatil Qur'an, baru MC memanggil nama-nama yang bertugas untuk maju satu persatu berpidato sesuai jadwal, di akhir ada masukan dan saran dari senior dan ditutup dengan berdo'a bersama.

Kegiatan tersebut membuat para santri terbiasan menunjukkan perilaku sosial, belajar memimpin, saling menasehati satu sama lain, dan melatih mental serta keberanian menyampaikan kebaikan di halayak umum. Sebagaimana ungkapan dari Radi susanto (2019:14) bahwa santri terbiasa menunjukkan perilaku sosial selain karena adanya pemberian

pengetahuan, juga karena kegiatan rutin, termasuk kegiatan keagamaan.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran Ponpes Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui kegiatan keagamaan, untuk membiasakan santri menunjukkan perilaku sosial baik terhadap yang lebih tua maupun antar sesama, tertama kepada guru. Sebagaimana pendapat Wardana (2021: 26) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran yang dimiliki sebuah pondok pesantren melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya yaitu membiasakan santri berperilaku sosial terhadap sesama seperti menghormati saling mengingatkan dalam hal kebaikan atau saling beri nasehat.

Oleh karena itu, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya memiliki telah menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri yang salah satunya melalui kegiatan keagamaan muhadarah atau latihan berpidato bagi para santri secara rutin setiap malam sabtu untuk melatih mental dan kemampuan berkomunikasi dalam rangka saling menasehati satu sama lain, sehingga dapat membentuk perilaku sosial santri.

3) Membaca Wirid/Do'a Bersama

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya melakukan kegiatan wirid/do'a bersama setiap selesai sholat dengan membaca sholawat dan dzikir, malam jum'at, dan membaca Al-Barzanji setiap malam minggu selesai sholat magrib secara bersama-sama dengan santri senior sebagai pemimpinnya, dan santri yang lain mengikuti bacaan pemimpin secara bersama-sama.

Dalam kegiatan tersebut santri dapat berlatih untuk memimpin atau menuntun orang lain dan mengikuti apa yang dibacakan pemimpin. Itu merupakan sebuah perilaku sosial yang perlu dibentuk dalam diri santri. Sebagaimana ungkapan dari Vena Zulinda Ningrum (2019: 15) bahwa memimpin, mengatur, dan mengikuti pemimpin merupakan suatu bentuk perilaku sosial. Oleh karena itu, para santri telah sering menunjukkan perilaku sosial saat melakukan kegiatan muhadarah atau latihan berpidato tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Ponpes Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui kegiatan keagamaan, untuk membiasakan

santri menunjukkan perilaku sosial baik terhadap yang lebih tua maupun antar sesama, terutama kepada guru. Sebagaimana pendapat Wardana (2021: 26) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran yang dimiliki sebuah pondok pesantren melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya yaitu membiasakan santri berperilaku sosial terhadap sesama seperti menghormati saling mengingatkan dalam hal kebaikan atau saling beri nasehat.

Dengan demikian, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri dengan mengadakan kegiatan keagamaan yaitu muhadarah atau latihan pidato yang dilakukan secara rutin setiap malam sabtu dan mampu membuat santri terbiasa menunjukkan perilaku sosial seperti memimpin teman atau kelompok, dan saling menasehati atau memperingati satu sama lain, sehingga santri memiliki perilaku sosial yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Belajar Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin

Praya secara rutin melakukan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an setiap malam senin sampai malam kamis di musholla. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 8 orang perkelompok, dengan satu orang senior dalam satu kelompok itu sebagai pemimpin yang mengajarkan anggotanya mengaji satu persatu, menjelaskan hal-hal yang belum dipahami tentang cara membaca Al-Qur'an, kalau ada yang salah diperbaiki.

Dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an tersebut para santri menunjukkan perilaku sosial dengan saling mengajarkan satu sama lain, saling membenarkan yang salah, sehingga menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Sesuai dengan ungkapan dari Vena Zulinda Ningrum (2019: 15) bahwa saling memberi kebenaran, mengajar atau menasehati satu sama lain itu juga sebuah bentuk perilaku sosial yang terjadi. Hal itu terbentuk secara perlahan karena dilakukan secara rutin dan terbiasa. Sebagaimana ungkapan dari Radi susanto (2019:14) bahwa santri terbiasa menunjukkan perilaku sosial selain karena adanya pemberian pengetahuan, juga karena kegiatan

rutin, termasuk kegiatan keagamaan yang mendorong adanya interaksi satu sama lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul muhajirin Praya telah menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui salah satu kegiatan keagamaan yaitu belajar membaca Al-Qur'an yang mendorong setiap santri untuk menunjukkan perilaku sosial seperti saling ajar atau menjelaskan kebenaran kepada sesama, memperingati dan membenarkan teman yang melakukan kesalahan. Sehingga Ponpes Darul Muhajirin Praya berperan penting dalam membentuk perilaku sosial santri selain melalui kegiatan sosial, juga melalui kegiatan keagamaan

5) Khalakoh/Diskusi Berkelompok

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya secara rutin melakukan kegiatan khalakoh/diskusi kelompok setiap malam senin sampai malam kamis di musholla. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 8 sampai 9 orang perkelompok, dengan satu orang senior dalam satu kelompok itu

sebagai pemimpin yang mengajarkan, dan menjelaskan anggotanya hal-hal yang belum dipahami tentang pelajaran kitab Fiqih, saling tanya jawab diskusi bersama untuk menemukan kebenaran.

Dalam kegiatan khalakoh atau diskusi kelompok tersebut, para santri dapat menunjukkan perilaku sosial dengan saling mengajarkan atau menjelaskan pelajaran dalam rangka memberikan pemahaman kepada teman yang belum paham, memberitau tentang kebenaran, dan memimpin sebuah kelompok. Sesuai dengan ungkapan dari Vena Zulinda Ningrum (2019: 15) bahwa saling memberi kebenaran, mengajar atau menasehati satu sama lain itu juga sebuah bentuk perilaku sosial yang terjadi. Hal itu terbentuk secara perlahan karena dilakukan secara rutin dan terbiasa. Sebagaimana ungkapan dari Radi susanto (2019:14) bahwa santri terbiasa menunjukkan perilaku sosial selain karena adanya pemberian pengetahuan, juga karena kegiatan rutin, termasuk kegiatan keagamaan yang mendorong adanya interaksi satu sama lain.

Perilaku satu yang terbentuk melalui kegiatan keagamaan kholakoh atau diskusi kelompok itu tidak terlepas merupakan sebuah penerapan peran dari pondok pesantren Darul Muhajirin Praya. Sebagaimana pendapat Wardana (2021: 26) Mengemukakan bahwa terdapat beberapa peran yang dimiliki sebuah pondok pesantren yang salah satunya yaitu membiasakan santri berperilaku sosial terhadap sesama seperti menghormati dan mematuhi guru, terhadap teman sebaya dengan cara saling mengingatkan dan mengajarkan hal kebaikan atau saling beri nasehat dan membantu satu sama lain dalam memberikan pemahaman terkait hal baik yang belum dipahami. Sejalan dengan pendapat dari Jannah (2019: 80) bahwa pendidikan agama merupakan suatu pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan, dalam rangka membentuk sebuah perilaku sosial yang membuat kehidupan jadi lebih baik.

Dengan demikian, pondok pesantren Darul Muhajirin Praya menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri yang salah satunya yaitu dengan

mengadakan kegiatan khalakoh atau diskusi kelompok yang membahas tentang pembelajaran dan mampu mendorong para santri untuk selalu menunjukkan perilaku sosial dengan saling mengajarkan, memperingati, memimpin kelompok, dan mengikuti pemimpin dengan baik. Sehingga pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah menjalankan peran penting dalam rangka membentuk perilaku sosial santri.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Pondok Pesantren Darul Muhajirin Praya Dalam Membentuk Perilaku Sosial Santri

Perilaku sosial tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dengan berbagai faktor yang dapat menjadi daya dukung dalam upaya pembentukannya, salah satunya yaitu lembaga pendidikan dengan menjalankan peran yang dimiliki. Begitu juga dengan pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri tidak terlepas dari berbagai faktor yang turut mempengaruhi, seperti faktor internal, dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Tersedianya Sarana dan Prasarana yang memadai

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sarana pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah memiliki sarana dan prasarana yang baik atau layak pakai dan memadai seperti musholla, tempat wudhu, WC, kamar mandi, asrama, dapur, dan fasilitas lainnya. Sarana dan prasarana tersebut dapat digunakan dengan baik oleh para santri, dan memperlancar pelaksanaan kegiatan yang di programkan.

Tanpa adanya faktor internal tersebut, maka akan dengan sulit bagi sebuah lembaga atau pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Darul Muhajirin Praya untuk mencapai sebuah tujuan ataupun dalam menjalankan perannya, sehingga sangat penting dan harus tetap terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, terdapat faktor internal seperti sarana dan prasarana pondok yang menjadi daya dukung pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri. Sejalan dengan ungkapan dari Radi susanto, (2019:14) bahwa perilaku sosial santri

dapat terbentuk karena faktor pendukung seperti lingkungan fisik yang berkenaan dengan adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan seperti ruangan dan berbagai fasilitas lainnya.

Dengan demikian, pondok pesantren darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri tidak hanya mengandalkan kegiatan ataupun proses pengajaran yang dilakukan, melainkan memiliki faktor internal yang juga mempengaruhi dan sebagai daya dukung untuk menjalankan perannya tersebut, sehingga para santri dapat dengan dengan lancar dan mudah untuk memiliki dan menunjukkan perilaku sosial dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pondok pesantren Darul Muhajirin Praya yang salah satunya yaitu untuk membentuk perilaku sosial santri dapat dengan mudah dan lancar tercapat.

2) Tersedianya Guru dan Pengurus Pondok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah memiliki guru atau Ustadz dan pengurus yang menguasai materi, bisa mengajar dengan baik, dan

mampu mengontrol semua santri, sehingga segala kegiatan pondok berjalan lancar. Guru atau ustadz yang sekaligus sebagai pengurus pondoknya selalu hadir dalam mengajar dan membimbing santri di musholla sesuai jadwal kegiatan, dan ikut menginap di pondok, sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan bimbingan dan pengajaran terhadap para santri.

Tanpa adanya faktor internal tersebut, maka akan dengan sulit bagi sebuah lembaga atau pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Darul Muhajirin Praya untuk mencapai sebuah tujuan ataupun dalam menjalankan perannya, sehingga sangat penting dan harus tetap terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, terdapat faktor internal seperti guru/ustadz, dan pengurus yang menjadi daya dukung pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri. Sejalan dengan ungkapan dari Radi susanto, (2019:14) bahwa perilaku sosial santri dapat terbentuk karena adanya faktor penguat yaitu ustadz atau guru dan pengurus yang yang dijadikan sebagai contoh atau teladan untuk diikuti dan sekaligus membimbing

dan mengajar. Didukung dengan ungkapan dari Resky Amelia (2021: 22) bahwa orang lain dalam suatu pergaulan dapat mempengaruhi terbentuknya sebuah perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya guru dan pengurus dalam pondok pesantren yang bertugas mengajarkan dan membimbing para santri itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial santri.

Dengan demikian, pondok pesantren darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri memiliki faktor internal seperti guru dan pengurus yang mendukung proses penerapan perannya tersebut, sehingga para santri dapat dengan dengan lancar dan mudah untuk memiliki dan menunjukkan perilaku sosial dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pondok pesantren Darul Muhajirin Praya yang salah satunya yaitu untuk membentuk perilaku sosial santri dapat dengan mudah dan lancar untuk tercapai.

3) Adanya Tata Tertib Pondok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya telah memiliki peraturan pondok yang

ditempel di tembok asrama sehingga mudah bagi para santri untuk selalu membacanya, dan mengatur tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti merokok, bawa HP, pulang tanpa izin, mencuri, dan hal buruk lainnya beserta sanksi-sanksinya.

Tanpa adanya faktor internal tersebut, maka akan dengan sulit bagi sebuah lembaga atau pondok pesantren khususnya pondok pesantren Darul Muhajirin Praya untuk mencapai sebuah tujuan ataupun dalam menjalankan perannya, sehingga sangat penting dan harus tetap terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, terdapat faktor internal seperti peraturan pondok yang menjadi daya dukung pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri. Sejalan dengan ungkapan dari Radi susanto, (2019:14) bahwa perilaku sosial santri dapat terbentuk karena peraturan atau pemberian nilai yang baik, sesuatu yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan atau norma, dan adanya contoh norma dan sanksi yang harus diikuti diikuti.

Dengan demikian, pondok pesantren darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial

santri memiliki faktor internal yang juga mempengaruhi perannya tersebut, sehingga para santri dapat dengan dengan lancar dan mudah untuk memiliki dan menunjukkan perilaku sosial dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tujuan pondok pesantren Darul Muhajirin Praya yang salah satunya yaitu untuk membentuk perilaku sosial santri dapat dengan mudah dan lancar untuk tercapat.

b. Faktor Eksternal

1) Kerjasama dengan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri memiliki faktor eksternal yang salah satunya yaitu faktor sekolah yang ada di Yayasan pondok pesantren tersebut, disana santri diajarkan cara berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua seperti guru maupun dengan teman sebayanya baik oleh guru bimbingan konseling maupun guru yang lain.

Jannah (2019: 80) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu yang dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan, norma, dan nilai moral dalam rangka membentuk sebuah

perilaku yang membuat kehidupan jadi lebih baik. Dikuatkan dengan pendapat dari Ida Fauziah, Edy Herianto, & Ahmad Fauzan (2022: 125) bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan itu menentukan perilaku santri dalam bersosial yang sekaligus sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial santri tidak hanya terbentuk dengan adanya program atau kegiatan pondok dan berbagai faktor internal saja, melainkan juga terdapat faktor eksternal yang turut mempengaruhi peran pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri. Dengan demikian, pondok pesantren tersebut memiliki daya dukung dari luar sehingga dapat dengan lebih mudah dan lancar untuk menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri.

2) Bank Syari'ah Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi peran pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri, salah satunya yaitu adanya

pihak Bank Syariah Indonesia yang datang memberikan sosialisasi tentang cara menabung dan berinvestasi dengan baik dan benar, yang dilaksanakan di musholla, dan diikuti oleh seluruh santri terutama yang sudah punya KTP.

Radi susanto (2019:14) menyatakan bahwa perilaku sosial itu terbentuk dengan salah satu faktor yaitu faktor predisposisi yang menyangkut kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman. Sejalan dengan ungkapan dari Muhammad Husen (2018: 20) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yang salah satunya yaitu kepercayaan maupun keinginan, pemikiran, keinginan untuk melakukan dan mendapatkan sesuatu, serta adanya kebutuhan yang harus dimiliki. Oleh karena itu, dengan adanya sosialisasi tata cara berinvestasi dan menjaga keuangan pribadi dengan baik dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman agar para santri tidak melakukan investasi yang tidak boleh dilakukan sehingga terhindar dari bahaya penipuan orang lain, dan dapat menyimpan uang atau harta dengan baik sehingga dapat terhindar dari tindakan pencurian orang lain.

Dengan demikian, perilaku sosial santri juga terbentuk dengan adanya kegiatan dari pihak luar pondok yang hadir berkontribusi dan berpartisipasi dalam bentuk pemberian sosialisasi yang juga turut mempengaruhi peran pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri.

D. Kesimpulan

1) Pondok pesantren Darul Muhajirin Praya menjalankan perannya dalam membentuk perilaku sosial santri melalui penanaman perilaku sosial santri dan kegiatan keagamaan. Penanaman perilaku sosial santri dilakukan dengan mengadakan kegiatan kebersihan lingkungan pondok, budaya makan bersama, dan memberikan penghargaan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti mengadakan kegiatan kajian kitab Fiqih, muhadarah/ latihan pidato, membaca wirid/doa bersama, belajar membaca Al-Qur'an, dan Khalakah atau diskusi kelompok.

2) Pondok pesantren Darul Muhajirin Praya dalam membentuk perilaku sosial santri juga dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya guru sekaligus pengurus yang mampu mengajar dan membimbing, dan adanya tata tertib pondok yang harus dipatuhi. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang turut mempengaruhi yaitu adanya kerjasama dengan pihak sekolah yang juga memberikan bimbingan dan pengajaran tentang perilaku sosial melalui guru bimbingan konseling dan guru yang lainnya, dengan pihak Bank Syari'ah Indonesia yang memberikan sosialisasi cara menjaga keuangan dan investasi yang turut mempengaruhi perilaku santri.

Saran

1) Para santri harus meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan, karena masih ada yang terlambat sehingga mendapatkan hukuman.

2) Pengurus dan Ustadz perlu meningkatkan kualitas mengajar agar dapat mengajar dengan metode yang lebih interaktif dan menarik, sehingga santri dapat semakin mudah untuk memahami pembelajaran dengan baik, dan motivasi belajarnya semakin meningkat.

3) Jumlah pengurus dan Ustadz perlu ditingkatkan agar dapat lebih mudah dalam mengajar dan mengontrol santri dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, I., Herianto, E., & Fauzan, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Kitabul Akhlaq Lil Banin di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Jurit Lombok Timur. *Palapa*, 10(1), 124–137. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1736>
- Hadi Wibowo, Tri Widyastuti, M. M. A. (2022). Peran Pendidikan Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Akrab Juara*, 7(1), 1–12. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1807/1609>
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(1), 88–108. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/609/452>

- Hardiyanti, K., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2018). Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Di Sma Negeri 5 Muaro Jambi. *EduFisika*, 3(02), 1–12. <https://doi.org/10.22437/edufisika.v3i02.4522>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN SeKecamatan Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan - Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6836>
- Husen, M. (2018). *Proses Pembentukan Perilaku Manusia Ditinjau dari Hadis (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4826/1/MuhammadHusen.pdf>
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan di SDTQ-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 79–102. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Khoiril. (2022). *Hubungan Religiusitas dan Prasangka Sosial Dengan Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Bersuku Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan]*. [http://repository.radenintan.ac.id/17457/1/Cover Bab 1 %26 2 Dapus.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/17457/1/Cover%20Bab%201%20-%20Dapus.pdf)
- Maulidin, F. M. M. (2020). *Peran Keluarga Pada Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Akibat Dampak Era Digital (Studi Kasus di Secang dan Wangkal Kalipuro Banyuwangi) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/24846/1/16130094.pdf>
- Ningrum, V. Z. (2019). *Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). *Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukoharjo*. *Gaster*, 18(1), 65–75. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i1.487>
- Resky Amelia. (2021). *Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Anak Di Era New Normal [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
-

- Setiawan, A. A. & J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Susanto, R. (2019). *Perilaku sosial remaja di kelurahan lubuk durian kecamatan kerkap kabupaten bengkulu utara*. Skripsi, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu.
- Umam, F., Alqadri, B., & Ismail, M. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Prodi PPKn FKIP Universitas Mataram*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 49–56. <https://doi.org/10.29303/juridikisiam.v9i1.288>
- Wardana, B. (2021). *Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Terpuji Santri di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Kabupaten Kotawaringin Timur* (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palangka Raya). <http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/3601/>
- Widodo, A. (2020). *Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187>
- Wijaya, H. & H. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Nurlatifa, Zubair, M. Fauzan, A., Alqadri, B. (2022). *Nilai dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*. *Jurnal Ilmiah* Indonesia. 7(4), 3366-3381. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6631/3994>
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., fauzan, A. (2021). *Habituaasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang*. *Jurnal pendidikan sosial keberagamaan*. 8(1), 10-29. <https://www.juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/178/73>